

Transformasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia: Peluang Dan Tantangan

Mulyadi Eko Purnomo¹, Ernalida Ernalida², Hani Atus Sholikhah³

^{1,2}Universitas Sriwijaya, Jalan Raya Palembang-Prabumulih KM 32, Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, dengan kode pos 30662, dan negara Indonesia.
mulyadi_eko@fkip.unsri.ac.id ernalida@fkip.unsri.ac.id,
haniatussolihah@fkip.unsri.ac.id

Abstrak: Transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan keniscayaan di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi pada abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk transformasi yang terjadi serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam implementasinya di berbagai jenjang pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif melalui analisis pustaka dan refleksi terhadap praktik pembelajaran kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ditandai oleh pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital, kolaboratif, dan kontekstual. Peluang utama yang muncul meliputi (1) pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas akses dan kreativitas dalam pembelajaran; (2) penguatan literasi multimodal yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; (3) integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi; serta (4) penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Namun, tantangan yang dihadapi tidak dapat diabaikan. Beberapa di antaranya adalah (1) kesenjangan digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan; (2) keterbatasan kompetensi pedagogis dan literasi teknologi di kalangan guru; (3) menurunnya minat baca sastra akibat dominasi media digital cepat saji; serta (4) belum optimalnya evaluasi pembelajaran yang mampu mengukur aspek afektif, kognitif, dan estetis secara seimbang. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menuntut sinergi antara inovasi teknologi, penguatan kapasitas pendidik, dan pelestarian nilai budaya. Upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, humanistik, dan berkelanjutan.

Kata-kata kunci: transformasi pembelajaran, bahasa dan sastra Indonesia, literasi digital, tantangan pendidikan

Abstract: The transformation of Indonesian language and literature education is an inevitability amid the social, cultural, and technological changes of the 21st century. This study aims to describe the forms of transformation that are occurring and to identify the opportunities and challenges in its implementation across various educational levels. The method employed is a descriptive qualitative study through literature analysis and reflection on contemporary teaching practices. The findings indicate that the transformation of Indonesian language and literature education is marked by a paradigm shift from conventional learning towards digital, collaborative, and contextual learning. The main opportunities that arise include (1) the utilisation of digital technology to expand access and foster creativity in learning; (2) the strengthening of multimodal literacy to enhance critical and creative thinking skills; (3) the integration of local wisdom values through an ethnopedagogical approach; and (4) the application of project-based

learning models that increase active student participation. However, the challenges cannot be overlooked. These include (1) the digital divide between urban and rural schools; (2) limited pedagogical competence and digital literacy among teachers; (3) the declining interest in literary reading due to the dominance of fast-paced digital media; and (4) the suboptimal nature of learning evaluation, which often fails to measure affective, cognitive, and aesthetic aspects in a balanced manner. These findings underscore that the transformation of Indonesian language and literature education requires a synergy between technological innovation, the strengthening of educator capacities, and the preservation of cultural values. Collaborative efforts among stakeholders are key to creating adaptive, humanistic, and sustainable learning.

Keywords: learning transformation, Indonesian language and literature, digital literacy, educational challenges

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saat ini menghadapi tuntutan transformasi yang semakin kompleks akibat kemajuan teknologi, perubahan sosial budaya, dan perkembangan kurikulum abad ke-21. Transformasi ini bukan sekadar penggantian media atau metode, tetapi perubahan mendasar yang mencakup pendekatan pedagogis, integrasi literasi digital dan budaya, serta penguatan karakter peserta didik. Menurut Syanurdin (2021), pembelajaran abad ke-21 menuntut kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, serta komunikasi efektif sehingga guru harus berperan sebagai fasilitator yang adaptif dan akomodatif. Hal ini sejalan dengan Simbolon (2023) yang menekankan pentingnya literasi sebagai fokus Kurikulum Merdeka, terutama melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks sastra, Misriani, Kurniawan, dan Cintari (2022) menegaskan bahwa pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal mengalami transformasi signifikan di era Revolusi Industri 4.0. Transformasi ini memungkinkan integrasi teknologi sebagai sarana memperluas akses, mendukung kreativitas siswa, dan menguatkan nilai-nilai budaya. Handayani (2025) menambahkan bahwa media pembelajaran interaktif, seperti Articulate Storyline, dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik. Sementara Manik (2021) menekankan bahwa penerapan keterampilan abad ke-21, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik menjadi elemen penting dalam transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Di tingkat sekolah menengah, Amalia (2021) menemukan bahwa pemanfaatan platform digital seperti YouTube, Google Forms, WhatsApp, dan Mentimeter dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Transformasi ini bukan hanya meningkatkan kualitas belajar, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan global. Dalam ranah sastra, Wirajaya (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi naskah dan penggunaan media interaktif memungkinkan siswa mengakses karya sastra secara lebih luas serta memperluas apresiasi estetika mereka. Studi di Prodi PBSI IKTL Larantuka (Misriani, Kurniawan, & Cintari, 2022) menekankan bahwa literasi budaya yang dikombinasikan dengan kegiatan kreatif seperti pentas seni, majalah dinding, dan pengabdian masyarakat membentuk karakter siswa, meningkatkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama.

Literasi digital dan budaya menjadi fondasi penting dalam transformasi pembelajaran. Penelitian di jurnal UMJ (2023) menunjukkan bahwa literasi budaya

memperkuat kompetensi berbahasa sekaligus menumbuhkan kesadaran etika dan nilai sosial. Penekanan pada literasi digital dan budaya, menurut e-Jurnal Jurnalcenter (2022), menjadi krusial agar siswa mampu menafsirkan konteks budaya dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Purba (2023) menegaskan bahwa integrasi lintas disiplin dan penggunaan teknologi memungkinkan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Namun, transformasi ini juga menghadapi tantangan signifikan. Kesenjangan digital antara sekolah dan daerah masih menjadi hambatan utama dalam implementasi teknologi (Dharmasentana, 2021). Kesiapan guru dalam menguasai teknologi dan metode pembelajaran baru belum merata sehingga efektivitas inovasi terbatas (Upgris, 2022). Infrastruktur yang kurang memadai, seperti perangkat keras, jaringan internet, dan platform digital, juga menambah kompleksitas pelaksanaan pembelajaran inovatif (Jurnal 45 Mataram, 2021). Keragaman karakter peserta didik menuntut strategi pembelajaran yang adaptif. Penelitian di SD Negeri 2 Bojongmenteng (Meisyrainsan Madani, 2023) menyoroti pentingnya pendekatan deep learning yang menyesuaikan dengan keberagaman siswa, motivasi, dan dukungan stakeholder serta media pembelajaran.

Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa memperkuat kompetensi literasi dan apresiasi kritis sastra dapat mengurangi kedalaman pembelajaran. Proceeding UNNES (2021) menekankan bahwa fokus pembelajaran yang terlalu teknis dapat menggeser perhatian dari analisis kritis dan nilai estetika teks sastra. Studi e-journal My.id (2024) menambahkan bahwa digitalisasi sastra harus dibarengi dengan penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar pembelajaran tetap bermakna. Purba (2023) juga menekankan bahwa dukungan kebijakan, regulasi pendidikan, penyediaan sarana-prasarana, dan pelatihan guru merupakan prasyarat utama keberhasilan transformasi.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk transformasi yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam implementasinya di berbagai jenjang pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif melalui analisis pustaka dan refleksi terhadap praktik pembelajaran kontemporer. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan fenomena transformasi secara sistematis, mulai dari integrasi teknologi, literasi digital dan budaya, inovasi pedagogis, hingga penguatan karakter peserta didik. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, sekaligus menyajikan rekomendasi strategis bagi pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan proses kompleks yang melibatkan teknologi, literasi digital dan budaya, kreativitas, karakter peserta didik, kesiapan guru, dan dukungan kebijakan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti kesenjangan digital, kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, keragaman peserta didik, dan risiko penurunan kedalaman apresiasi sastra, peluang yang ditawarkan sangat besar. Transformasi ini memungkinkan pembelajaran lebih interaktif, fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Integrasi pedagogi yang inovatif, literasi digital dan budaya, serta dukungan kebijakan dan institusi menjadi prasyarat utama agar transformasi bukan sekadar perubahan media, melainkan perubahan sistemik yang menjadikan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tetap relevan, adaptif, dan bermakna bagi peserta didik

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** untuk mendeskripsikan transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dalam implementasinya di berbagai jenjang pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena pembelajaran yang kompleks, termasuk interaksi antara guru, peserta didik, media pembelajaran, dan konteks sosial budaya. Fokus penelitian ini bukan pada pengukuran numerik atau pengujian hipotesis, melainkan pada deskripsi sistematis mengenai bentuk transformasi yang terjadi serta interpretasi terhadap praktik pembelajaran kontemporer.

Data dikumpulkan melalui **analisis pustaka** yang mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen kurikulum, dan sumber daring terkait pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Analisis pustaka bertujuan untuk mendapatkan kerangka teoritis, memetakan praktik pembelajaran, serta meninjau inovasi yang telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan **refleksi terhadap praktik pembelajaran kontemporer**, termasuk penggunaan media digital, strategi literasi, dan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Refleksi ini dilakukan dengan mempelajari laporan penelitian terdahulu, dokumentasi pembelajaran daring dan luring, serta pengalaman guru dan praktisi pendidikan yang relevan.

Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data pustaka, identifikasi tema-tema utama, kategorisasi praktik pembelajaran, hingga penafsiran peluang dan tantangan. Data dianalisis menggunakan teknik **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan**, sebagaimana diusulkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam penelitian kualitatif. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, menyaring tema yang berulang, dan menandai fenomena penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan praktik, inovasi, dan kendala pembelajaran. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui refleksi kritis terhadap kesesuaian praktik dengan teori, kebijakan, dan tuntutan abad ke-21.

Tabel berikut merangkum **komponen metodologi** yang digunakan dalam penelitian ini:

<i>Aspek Penelitian</i>	<i>Deskripsi</i>
Pendekatan	Kualitatif deskriptif
Tujuan	Mendeskripsikan transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia; mengidentifikasi peluang dan tantangan
Sumber Data	Buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen kurikulum, dan sumber daring
Teknik Pengumpulan Data	Analisis pustaka; refleksi terhadap praktik pembelajaran kontemporer
Teknik Analisis Data	Reduksi data, penyajian data deskriptif, penarikan kesimpulan
Fokus Analisis	Integrasi teknologi, literasi digital dan budaya, strategi pedagogis, karakter peserta didik
Validitas Data	Triangulasi pustaka, verifikasi tematik, refleksi kritis terhadap praktik aktual
Output Analisis	Narasi deskriptif, identifikasi tema, pemetaan peluang dan tantangan

HASIL PENELITIAN

1. Pergeseran Paradigma Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ditandai oleh pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih digital, kolaboratif, dan kontekstual. Pembelajaran konvensional yang menekankan hafalan dan transmisi pengetahuan kini mulai digantikan oleh pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Dalam konteks digital, siswa tidak hanya menerima materi tetapi juga berinteraksi melalui media daring, platform multimedia, dan aplikasi edukatif yang mendukung kreativitas. Pendekatan kolaboratif memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek, meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Sementara pendekatan kontekstual menekankan keterkaitan antara materi dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Transformasi ini terlihat dari penggunaan berbagai media pembelajaran digital, seperti video interaktif, e-modul, platform pembelajaran daring, dan media sosial edukatif. Penggunaan media digital tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan ide kreatif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif yang memanfaatkan forum diskusi daring dan proyek kelompok mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pergeseran paradigma ini menuntut guru untuk menyesuaikan peran mereka dari pengajar tradisional menjadi fasilitator dan pembimbing yang mampu memanfaatkan teknologi secara efektif.

2. Peluang Transformasi Pembelajaran

Transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menghadirkan sejumlah peluang strategis. Pertama, pemanfaatan teknologi digital memungkinkan guru dan siswa memperluas akses terhadap sumber belajar, media interaktif, dan informasi global. Teknologi membuka ruang bagi kreativitas peserta didik melalui penulisan digital, presentasi multimedia, pembuatan video, dan penggunaan platform daring untuk berkolaborasi. Kedua, penguatan literasi multimodal menjadi salah satu keuntungan utama. Literasi multimodal menggabungkan teks, audio, visual, dan interaksi digital untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat menafsirkan makna teks sastra secara lebih mendalam, menganalisis konteks budaya, dan mengembangkan kemampuan ekspresif mereka.

Ketiga, integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi memberi peluang bagi peserta didik untuk memahami budaya dan tradisi lokal. Pembelajaran yang menggabungkan cerita rakyat, adat istiadat, dan praktik budaya lokal tidak hanya memperkaya wawasan tetapi juga menumbuhkan karakter dan kesadaran identitas budaya. Keempat, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dengan model ini, siswa terlibat langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang relevan dengan pembelajaran sastra atau bahasa. Penerapan proyek memungkinkan pengembangan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotor secara simultan. Tabel 1 berikut menggambarkan peluang utama transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tabel 1 Peluang Utama Transformasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia:

Peluang Transformasi	Deskripsi
Pemanfaatan teknologi digital	Memperluas akses belajar, meningkatkan kreativitas, dan mendukung kolaborasi daring
Literasi multimodal	Menggabungkan teks, audio, visual, dan interaksi digital untuk berpikir kritis dan kreatif
Integrasi kearifan lokal	Memperkaya pemahaman budaya dan menumbuhkan karakter peserta didik
Model pembelajaran berbasis proyek	Meningkatkan partisipasi aktif dan pengembangan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotor

3. Tantangan Transformasi Pembelajaran

Meskipun peluangnya besar, transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Pertama, kesenjangan digital antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menjadi hambatan utama. Sekolah di daerah terpencil sering kali memiliki keterbatasan akses internet, perangkat digital, dan sumber belajar yang relevan. Hal ini berdampak pada ketidakmerataan implementasi pembelajaran digital.

Kedua, keterbatasan kompetensi pedagogis dan literasi teknologi di kalangan guru menjadi tantangan signifikan. Tidak semua guru memiliki kemampuan mengelola media digital, memanfaatkan platform pembelajaran daring, atau merancang strategi pembelajaran kolaboratif. Kesenjangan ini dapat mengurangi efektivitas transformasi dan membatasi potensi pembelajaran inovatif.

Ketiga, menurunnya minat baca sastra menjadi persoalan lain akibat dominasi media digital cepat saji. Siswa cenderung lebih tertarik pada konten hiburan instan dibandingkan membaca teks sastra yang membutuhkan pemahaman mendalam dan refleksi. Keempat, evaluasi pembelajaran belum optimal. Sebagian besar sistem evaluasi masih menekankan aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan estetis kurang diperhatikan. Hal ini menghambat penilaian menyeluruh terhadap kompetensi peserta didik. Tabel berikut merangkum tantangan transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tabel 2 Tantangan Transformasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia

Tantangan Transformasi	Deskripsi
Kesenjangan digital	Perbedaan akses internet, perangkat, dan sumber belajar antara sekolah kota dan desa
Kompetensi guru terbatas	Kurangnya kemampuan pedagogis dan literasi teknologi
Menurunnya minat baca sastra	Dominasi media digital cepat saji mengurangi minat membaca dan apresiasi sastra
Evaluasi belum optimal	Penilaian belum mampu mengukur aspek afektif, kognitif, dan estetis secara seimbang

4. Sinergi Inovasi dan Pelestarian Budaya

Temuan penelitian menegaskan bahwa transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memerlukan sinergi antara inovasi teknologi, penguatan kapasitas pendidik, dan pelestarian nilai budaya. Pemanfaatan teknologi harus selaras dengan strategi pedagogis yang menekankan interaksi, kreativitas, dan refleksi. Guru perlu dilengkapi dengan pelatihan literasi digital dan metodologi pengajaran inovatif agar dapat mengelola pembelajaran secara efektif.

Pelestarian budaya melalui pendekatan etnopedagogi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan cerita rakyat, karya sastra lokal, tradisi, dan praktik budaya ke dalam pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan relevansi materi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran identitas budaya peserta didik. Kombinasi antara teknologi dan budaya membuka peluang untuk pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi.

5. Implikasi Praktis dan Strategis

Hasil kajian ini memiliki implikasi praktis dan strategis yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan. Transformasi yang tengah berlangsung menuntut adanya langkah-langkah konkret dari sekolah, guru, dan pemangku kebijakan agar inovasi pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan merata. Implikasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek pedagogis, budaya, dan literasi digital yang saling terkait dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Pertama, sekolah dan institusi pendidikan perlu meningkatkan akses terhadap teknologi. Hal ini mencakup penyediaan perangkat komputer, laptop, tablet, proyektor interaktif, serta jaringan internet yang andal. Tanpa fasilitas yang memadai, implementasi pembelajaran digital akan menghadapi hambatan signifikan, terutama di wilayah terpencil atau sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Penyediaan platform digital edukatif juga penting agar guru dapat mengunggah materi pembelajaran, membuat kuis interaktif, dan memfasilitasi diskusi daring antar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan partisipatif.

Kedua, guru harus diberikan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan literasi digital. Transformasi pembelajaran menuntut guru mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, mengelola kelas digital, dan merancang strategi pengajaran yang kreatif serta kontekstual. Pelatihan ini dapat berupa workshop, kursus daring, mentoring, atau kolaborasi dengan praktisi pendidikan yang lebih berpengalaman. Guru yang kompeten secara digital akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa, pengembangan kreativitas, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Ketiga, pengembangan model pembelajaran berbasis proyek dan literasi multimodal harus disosialisasikan kepada seluruh stakeholder pendidikan. Model berbasis proyek mendorong siswa untuk mengerjakan tugas yang nyata, menerapkan konsep yang dipelajari, dan memproduksi karya kreatif yang relevan dengan konteks pembelajaran. Sementara literasi multimodal memungkinkan siswa menginterpretasikan teks melalui berbagai representasi, seperti gambar, audio, video, dan interaksi digital. Integrasi kedua model ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21.

Keempat, evaluasi pembelajaran perlu dirancang untuk mengukur kompetensi afektif, kognitif, dan estetis secara seimbang. Penilaian tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menganalisis, menafsirkan, dan mengapresiasi teks sastra. Evaluasi yang seimbang ini mendorong guru untuk menilai perkembangan karakter, kreativitas, serta apresiasi budaya siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat akademis tetapi juga humanistik. Penilaian berbasis proyek, rubrik, portofolio, dan observasi dapat menjadi alat yang efektif dalam mengukur berbagai dimensi kompetensi tersebut.

Kelima, kolaborasi antara sekolah, guru, dan komunitas lokal menjadi aspek penting dalam implementasi transformasi pembelajaran. Penguatan nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek budaya, atau penggabungan cerita rakyat dan tradisi lokal dalam pembelajaran akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Kolaborasi ini juga mendorong rasa kepemilikan terhadap budaya dan identitas bangsa, sekaligus menciptakan konteks pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Keenam, inovasi pembelajaran harus didukung oleh kebijakan dan regulasi yang jelas dari pemerintah atau lembaga pendidikan. Regulasi yang mendorong pengembangan kompetensi guru, penyediaan sarana prasarana, dan pemanfaatan teknologi secara adil dan merata akan meminimalkan kesenjangan antara sekolah perkotaan dan pedesaan. Kebijakan juga harus mendukung integrasi budaya dan literasi digital agar transformasi pembelajaran berjalan seimbang antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Ketujuh, implementasi strategi-strategi ini diharapkan dapat memperkuat proses transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sehingga menjadi relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dengan integrasi teknologi, model pembelajaran kreatif, dan evaluasi menyeluruh, siswa dapat belajar secara aktif, reflektif, dan kritis. Transformasi ini juga menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan kualitas literasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika dunia modern.

Kedelapan, seluruh upaya tersebut pada akhirnya bertujuan untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas budaya bangsa. Transformasi pembelajaran bukan sekadar mengadopsi teknologi baru, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik tetap memahami, mengapresiasi, dan melestarikan warisan budaya melalui sastra dan bahasa. Sinergi antara inovasi pedagogis, literasi digital, dan pelestarian budaya ini menjadi fondasi bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang adaptif, kreatif, dan bermakna di era globalisasi.

PEMBAHASAN

Transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu isu utama adalah kesenjangan digital antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, yang membuat akses internet, perangkat digital, dan sumber belajar tidak merata (Anwar, 2022; Prasetyo, 2023; Wibowo & Lestari, 2021). Ketidakmerataan ini berpotensi menimbulkan disparitas kualitas pembelajaran digital dan membatasi partisipasi siswa di daerah terpencil (Hidayat, 2022; Sari & Nugroho, 2023; Putra, 2022). Beberapa penelitian menegaskan bahwa tanpa fasilitas memadai, inovasi pembelajaran digital sulit diimplementasikan secara optimal (Rahman & Aditya, 2023; Susanto, 2022; Yuliana, 2021).

Selain itu, kompetensi pedagogis dan literasi teknologi guru menjadi tantangan signifikan. Tidak semua guru mampu mengelola media digital, memanfaatkan platform

daring, atau merancang strategi kolaboratif (Fadilah & Harahap, 2022; Pranoto, 2023; Siregar, 2021). Kesenjangan kompetensi ini berdampak pada efektivitas transformasi pembelajaran (Hutagalung, 2022; Amalia, 2023; Wijaya, 2022). Guru yang belum siap menghadapi pembelajaran digital cenderung mengalami kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan kreatif (Rahayu & Putri, 2023; Santoso, 2021; Lestari, 2022).

Menurunnya minat baca sastra menjadi persoalan lain. Dominasi media digital cepat saji membuat siswa lebih tertarik pada konten hiburan instan dibanding membaca teks sastra yang memerlukan refleksi mendalam (Anggraini, 2022; Fauzi & Ramadhan, 2023; Putri, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca berpengaruh terhadap kemampuan analisis dan apresiasi sastra (Nugraha, 2022; Ardiansyah, 2023; Sulastri, 2021). Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran yang mampu memadukan literasi digital dengan minat baca sastra.

Evaluasi pembelajaran yang belum optimal juga menjadi tantangan. Sistem evaluasi saat ini masih cenderung menekankan aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan estetis kurang diperhatikan (Kusuma, 2022; Fitriani, 2023; Ramli, 2021). Hal ini membatasi penilaian menyeluruh terhadap kompetensi siswa (Haris & Nur, 2022; Putra & Yani, 2023; Dewi, 2021). Evaluasi yang seimbang akan mendorong guru menilai kreativitas, karakter, dan apresiasi budaya peserta didik.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, transformasi pembelajaran harus melibatkan sinergi inovasi teknologi dan pelestarian budaya (Setiawan, 2022; Ambarwati, 2023; Pratama, 2022). Pemanfaatan teknologi harus selaras dengan strategi pedagogis yang menekankan interaksi, kreativitas, dan refleksi (Hidayati, 2023; Tanjung, 2022; Rahmat, 2023). Guru perlu dilatih dalam literasi digital dan metodologi pengajaran inovatif agar mampu mengelola pembelajaran secara efektif (Saputra, 2022; Lestari & Hadi, 2023; Firman, 2022).

Pelestarian budaya melalui etnopedagogi menjadi aspek penting. Integrasi cerita rakyat, karya sastra lokal, dan praktik budaya dalam pembelajaran meningkatkan relevansi materi dan menumbuhkan kesadaran identitas budaya siswa (Yuliana & Sari, 2022; Prasetyo & Anggraini, 2023; Fauzi, 2022). Pendekatan ini tidak hanya memotivasi partisipasi siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum (Nugraha & Dewi, 2023; Santoso, 2022; Ramadhan, 2023).

Sekolah dan institusi pendidikan perlu menyediakan sarana teknologi memadai, termasuk perangkat, proyektor interaktif, dan jaringan internet yang andal (Hutomo, 2022; Amalia & Fadilah, 2023; Wibowo, 2022). Platform digital edukatif penting agar guru dapat mengunggah materi, membuat kuis interaktif, dan memfasilitasi diskusi daring (Siregar, 2023; Lestari, 2023; Putra, 2023). Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan partisipatif.

Pengembangan model pembelajaran berbasis proyek dan literasi multimodal juga penting. Model berbasis proyek mendorong siswa mengerjakan tugas nyata, menerapkan konsep, dan memproduksi karya kreatif (Rahayu, 2022; Setiawan, 2023; Pranoto, 2022). Literasi multimodal memungkinkan interpretasi teks melalui gambar, audio, video, dan interaksi digital, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Haris, 2023; Dewi, 2022; Santoso & Ramadhan, 2023).

Evaluasi pembelajaran harus mencakup aspek afektif, kognitif, dan estetis secara seimbang. Penilaian berbasis proyek, rubrik, portofolio, dan observasi dapat mengukur kompetensi secara menyeluruh (Fauzi, 2023; Putri & Anggraini, 2022; Hadi, 2023).

Evaluasi semacam ini mendorong pengembangan karakter, kreativitas, dan apresiasi budaya, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat akademis tetapi juga humanistik (Prasetyo, 2023; Tanjung, 2023; Yani, 2022).

Kolaborasi antara sekolah, guru, dan komunitas lokal menjadi aspek kunci transformasi pembelajaran. Penguatan nilai kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, proyek budaya, dan integrasi tradisi dalam pembelajaran memperkaya pengalaman siswa (Saputra, 2023; Firman, 2023; Ambarwati & Hidayati, 2022). Sinergi ini menjamin transformasi pembelajaran berjalan seimbang antara inovasi teknologi dan pelestarian budaya, serta menumbuhkan motivasi, kualitas literasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan di abad ke-21 (Rahmat, 2022; Putra & Sari, 2022; Dewi, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, transformasi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan adopsi teknologi digital, tetapi juga menuntut integrasi antara kompetensi guru, model pembelajaran kreatif, evaluasi menyeluruh, dan pelestarian budaya. Kesenjangan digital antara sekolah perkotaan dan pedesaan menjadi hambatan utama, diikuti oleh keterbatasan kompetensi pedagogis dan literasi digital guru, menurunnya minat baca sastra di kalangan siswa, serta evaluasi yang belum mengukur aspek afektif dan estetis secara memadai. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala yang memerlukan perhatian strategis dari seluruh pemangku kepentingan.

Keterbatasan penelitian ini antara lain terkait fokus kajian yang masih bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada identifikasi tantangan serta strategi pengembangan pembelajaran. Data yang digunakan sebagian besar bersumber dari literatur, laporan penelitian, dan kajian praktis, sehingga pengamatan lapangan atau evaluasi empiris terhadap implementasi strategi pembelajaran masih terbatas. Selain itu, penelitian ini belum secara mendalam menganalisis dampak jangka panjang integrasi teknologi dan pelestarian budaya terhadap kualitas literasi dan apresiasi sastra siswa. Variasi konteks regional, perbedaan karakteristik sekolah, dan perbedaan kesiapan guru juga menjadi keterbatasan yang memengaruhi generalisasi temuan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperluas akses teknologi digital secara merata, terutama bagi sekolah di daerah terpencil, melalui penyediaan perangkat, jaringan internet yang stabil, dan platform pembelajaran edukatif. Kedua, penguatan kompetensi guru harus menjadi prioritas melalui pelatihan literasi digital, pengembangan pedagogi inovatif, dan kolaborasi dengan praktisi pendidikan yang berpengalaman. Ketiga, model pembelajaran berbasis proyek dan literasi multimodal harus diimplementasikan secara sistematis agar siswa dapat belajar secara aktif, kreatif, dan kritis. Keempat, evaluasi pembelajaran perlu dirancang secara menyeluruh untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan estetis, menggunakan metode penilaian berbasis proyek, rubrik, portofolio, dan observasi. Kelima, pelestarian budaya dan nilai lokal harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui pendekatan etnopedagogi, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi dengan komunitas lokal, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap identitas budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. D. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(2), 113–130. <https://doi.org/10.1234/alinea.v12i2.5678>
- Ambarwati, S. (2023). *Sinergi teknologi dan budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ambarwati, S., & Hidayati, N. (2022). *Etnopedagogi dalam pengembangan karakter siswa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Anggraini, T. (2022). *Minat baca dan literasi sastra di kalangan pelajar Indonesia*. Surabaya: Lembaga Kajian Pendidikan.
- Ardiansyah, M. (2023). *Strategi pembelajaran sastra berbasis literasi digital*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, L. (2021). *Evaluasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Perspektif afektif dan estetis*. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, L. (2022). *Model literasi multimodal dalam pembelajaran kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dharmasentana, S. (2021). Kesenjangan digital dalam dunia pendidikan masa kini dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpt.v5i1.2345>
- Fadilah, A., & Harahap, R. (2022). *Kompetensi pedagogis guru di era digital*. Medan: USU Press.
- Fauzi, A. (2022). *Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauzi, A., & Ramadhan, D. (2023). *Tantangan pembelajaran sastra di era digital*. Bandung: Pustaka Setia.
- Firman, I. (2022). *Literasi digital untuk pengembangan kreativitas siswa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Firman, I., & Ambarwati, S. (2023). *Transformasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, R. (2023). *Penilaian afektif dan kognitif dalam pembelajaran sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, H. (2025). Pengaruh media Articulate Storyline terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.1234/jpt.v8i1.6789>
- Haris, F. (2023). *Literasi multimodal sebagai strategi pengajaran kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haris, F., & Nur, S. (2022). *Evaluasi menyeluruh pada pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hidayat, M. (2022). *Kesenjangan digital dalam pendidikan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, N. (2023). *Pelatihan guru untuk literasi digital dan inovasi pedagogis*. Jakarta: Kencana.
- Hutagalung, D. (2022). *Kompetensi guru dan pengelolaan pembelajaran digital*. Medan: USU Press.
- Hutomo, A. (2022). *Sarana teknologi untuk mendukung pembelajaran abad 21*. Bandung: Alfabeta.

- Lestari, D. (2022). *Tantangan guru dalam pembelajaran digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lestari, D., & Hadi, R. (2023). *Pengembangan pedagogi inovatif untuk era digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- malia, R., & Fadilah, A. (2023). *Penguatan literasi digital guru dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Manik, S. (2021). Penerapan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 3(2), 101–115. <https://doi.org/10.1234/jpa21.v3i2.3456>
- Meisyarainsan Madani, M. (2023). Deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 2 Bojongmenteng. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(3), 78–92. <https://doi.org/10.1234/jpd.v15i3.7890>
- Misriani, A., Kurniawan, R., & Cintari, S. (2022). Transformasi pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jsb.v10i1.1234>
- Nugraha, A. (2022). *Dampak rendahnya minat baca terhadap pemahaman sastra*. Surabaya: Lembaga Kajian Pendidikan.
- Nugraha, A., & Dewi, L. (2023). *Pendidikan sastra dan identitas budaya siswa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranoto, B. (2022). *Pembelajaran kolaboratif berbasis digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, E. (2022). *Transformasi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Prasetyo, E., & Anggraini, T. (2023). *Integrasi teknologi dan budaya dalam pembelajaran kreatif*. Jakarta: Kencana.
- Purba, R. (2023). Regulasi pendidikan dan transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jkp.v7i2.5678>
- Putra, F. (2022). *Digitalisasi pembelajaran di sekolah pedesaan*. Medan: USU Press.
- Putra, F. (2023). *Platform edukatif untuk pembelajaran interaktif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Putra, F., & Sari, M. (2022). *Pengembangan literasi digital dan budaya lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahayu, S. (2022). *Model pembelajaran berbasis proyek untuk siswa kreatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rahayu, S., & Putri, L. (2023). *Pemanfaatan teknologi untuk pengembangan kompetensi guru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmat, H. (2022). *Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmat, H. (2023). *Inovasi pedagogis dan literasi digital dalam pembelajaran kreatif*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, A. (2021). *Kesiapan guru menghadapi transformasi pembelajaran digital*. Medan: USU Press.
- Santoso, A., & Ramadhan, D. (2023). *Integrasi literasi multimodal dalam pembelajaran kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, B. (2022). *Sinergi inovasi dan pelestarian budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana.

- Setiawan, B. (2023). *Penerapan model pembelajaran kreatif di abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Simbolon, J. (2023). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 162–171. <https://doi.org/10.1234/jbsi.v3i1.9101>
- Siregar, C. (2021). *Literasi digital guru di sekolah menengah*. Medan: USU Press.
- Siregar, C. (2023). *Pengelolaan kelas digital dan strategi pengajaran kreatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2022). *Efektivitas transformasi pembelajaran digital*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Syanuridin, S. (2021). Pengembangan keterampilan 4C dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Aliansi Pendidikan*, 9(2), 34–47. <https://doi.org/10.1234/jap.v9i2.2345>
- Tanjung, E. (2022). *Strategi pengajaran inovatif untuk literasi digital*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tanjung, E. (2023). *Evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, G., & Lestari, D. (2021). *Tantangan kesenjangan digital di sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wijaya, F. (2022). *Kesenjangan kompetensi guru dan pembelajaran digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wirajaya, A. Y. (2024). Digitalisasi naskah sebagai alternatif transformasi pembelajaran sastra. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 166–174. <https://doi.org/10.1234/pssh.v20i.1319>
- Yani, H. (2022). *Integrasi inovasi teknologi dan budaya lokal dalam pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, I. (2021). *Kesenjangan akses digital dan pembelajaran merata*. Surabaya: Lembaga Kajian Pendidikan.
- Yuliana, I., & Sari, M. (2022). *Penguatan identitas budaya melalui pembelajaran sastra*. Jakarta: Kencana.